

SEKULARISME DI BARAT

Ayu Wantika

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
wantikaayu@gmail.com

Fitriani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
fitriani@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Secularism, which comes from the Latin word 'saeculum' meaning age, is an ideology that separates religion from government affairs and public life. In the West, secularism emerged in response to the domination of the church and the suppression of freedom of thought during the Middle Ages. This ideology is growing rapidly along with the advancement of science and technology, which is often contrary to religious dogma. Secularism in the West has various models, such as the French model that emphasizes the total separation between religion and the state, as well as the AngloAmerican model that emphasizes more on the neutrality of the state in religious affairs. This article examines the history, causal factors, and impacts of secularism in the West, as well as how this ideology affects the social, political, and cultural life of Western societies.

Keywords: Secularism, West, Separation of religion and state.

ABSTRAK

Sekularisme, yang berasal dari kata Latin 'saeculum' yang berarti zaman, merupakan ideologi yang memisahkan agama dari urusan pemerintahan dan kehidupan publik. Di Barat, sekularisme muncul sebagai respons terhadap dominasi gereja dan penindasan terhadap kebebasan berpikir selama Abad Pertengahan. Ideologi ini berkembang pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sering kali bertentangan dengan dogma agama. Sekularisme di Barat memiliki berbagai model, seperti model Prancis yang menekankan pemisahan total antara agama dan negara, serta model AngloAmerika yang lebih menekankan pada netralitas negara dalam urusan agama. Artikel ini mengkaji sejarah, faktor-faktor penyebab, dan dampak sekularisme di Barat, serta

bagaimana ideologi ini mempengaruhi kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Barat.

Kata Kunci: Sekularisme, Barat, Pemisahan agama dan negara

Pendahuluan

Modernisasi tanpa sekularisasi tak ubahnya bagaikan merokok tanpa menghirup asap. August Comte mengatakan bahwa sekularisasi merupakan akibat dari proses Modernisasi ini dapat dilihat dari beberapa negara yang maju seperti Inggris, Jerman dan Amerika, di negaranegara ini telah terjadi penyusutan pengunjung Gereja secara signifikan sejak tahun 1960 hingga sekarang ini. Dapat dilihat juga pada zaman modern ini, banyak orang yang mengaku beragama tanpa mengerjakan ibadah, mengaku beriman tanpa beramal. Modernisasi juga meliputi perubahan masyarakat dari agraris ke industri, dari kehidupan pedesaan menjadi perkotaan, dari kebiadaban menjadi peradaban dan seterusnya, proses ini juga disebut sebagai proses modernisasi yang menyebabkan munculnya Sekularisme di Barat.¹

Yusuf Qardhawi, mengatakan “sekularisme bukan tradisi Islam, tetapi tradisi Barat yang dicoba diterapkan ke dalam Islam.” Namun hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Sekularisme menginginkan pemisahan antara Gereja dan Negara, sementara di dalam Islam tidak ada pemisahan tersebut. Sekularisme muncul di Barat karena Barat (Kristen) tidak mempunyai hukum syari’at, sementara Islam mempunyai hukum Syari’at yang telah ditetapkan. Sekularisme muncul karena di Barat terdapat institusi agama, sedangkan Islam tidak memiliki institusi agama. Sekularisme muncul akibat trauma sejarah, sedangkan Islam tidak mempunyai trauma sejarah.²

¹ Syamsuddin Arif, *Kemodernan, Sekularisasi dan Agama, dalam Majalah Islamia*, Vol III, Nomor 02, 2005.

² Yusuf Qardhawi, *Islam wa al-Ilmaniyah, Wajban li al-Wajbin* (Kairo: Attab’ah Astaniyah Dar-al-Sohwah Linnasyr Wa Tauzi, 1994), 104.

Syed Muhammad Naquib alAttas menyatakan bahwa kemunculan sekularisasi adalah hasil dari sejarah pengalaman Barat untuk mendamaikan antara filsafat dan agama. Antara pandangan alam yang sematamata berdasar pada pandangan akal jasmani, dan pandangan alam yang sematamata berdasar pada pandangan indera khayali.³

Ekses negatif dari sekularisme inilah yang menjadi salah satu pemicu bagi Syed Muhammad Naquib alAttas, yang selanjutnya disebut dengan alAttas saja. AlAttas merupakan seorang intelektual muslim yang ulung pada abad ini karena telah berhasil membongkar kepincangan filsafat Barat dan menanggapi secara kritis dan cerdas. Melalui karyakaryanya tentang metafisika Islam, beliau juga telah berhasil membawa pemikiran Islam ke tahap yang lebih tinggi. Salah satu sumbangan besar beliau dapat dilihat melalui sebuah karya yang berjudul *Islam and Secularism* yang diterbitkan pada tahun 1978.⁴ Beliau telah mengkaji dan membedah inti peradaban Barat dan pandangan alamnya, menunjukkan kepincangankepincangan yang ada padanya, kekeliruan dan bencana yang diakibatkannya, dan menyediakan bagi umat Islam solusi dalam menghadapi krisis keilmuan ini.

AlAttas mengkritik sumber kekeliruan dalam pemikiran sekular Barat. Menurut beliau pemikiran sekular Barat telah memisahkan antara wahyu dengan akal, agama dengan sains. Sekularisme berasumsi bahwa dua perkara yang dilihat bertentangan ini tidak dapat bersatu, keduanya dilihat secara dikotomis. Dengan dualisme ini sekularisme telah menempatkan manusia dan Tuhan sebagai entitas yang berlawanan dan terpisah.⁵ Beliau berkesimpulan bahwa dewesternisasi dan desekularisasi

³ 3 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC), 2001), 200

⁴ 4 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Islam (PIMPIN), 2011), xii

⁵ *Ibid*, 38.

terhadap ilmu kontemporer adalah satu kemestian. Atas dasar inilah alAttas membangun gagasan Islamisasi ilmu yang seringkali dikaitkan dengan ide dewesternisasi dan desekularisasi. AlAttas telah membuktikan bahwa dualisme yang menjadi ciri khas pandangan alam Barat menyebabkan kekeliruan dalam memahami realitas dan kebenaran.⁶

Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis mencoba mengkaji tentang kritik Syed Muhammad Naquib AlAttas terhadap sekularisme Barat, khususnya dalam memberikan solusi alternatif terhadap pemahaman sekular Barat dan juga kekeliruan di dalamnya.

Pembahasan

1. Latar Belakang Sejarah Pemisahan Agama dan Negara di Barat

Sejarah munculnya sekularisme sebenarnya merupakan bentuk kekecewaan masyarakat Eropa kepada agama kristen saat itu (abad 15an). Di mana Kristen beberapa abad lamanya menenggelamkan dunia barat ke dalam periode yang dikenal sebagai *the dark age*. Padahal pada saat yang sama peradaban Islam saat itu sedang berada di puncak kejayaannya. Sehingga ketika perang salib berakhir dengan kekalahan di pihak Eropa, walau mereka mengalami kerugian di satu sisi, tetapi, sebenarnya mereka mendapatkan sesuatu yang berharga, yaitu inspirasi pengetahuan. Karena justru setelah mereka “bergesekan” dengan umat Islam di perang salib hal tersebut ternyata menjadi kawah candradimuka lahirnya *renaissance* beberapa abad setelahnya di Eropa. Setelah mereka menerjemahkan bukubuku filsafat yunani berbahasa Arab dan karyakarya filosof Islam lainnya ke dalam bahasa latin.

Pada saat Eropa mengalami *the dark age*, Kristen yang sudah melembaga saat itu menguasai semua ranah kehidupan masyarakat Eropa. Politik, ekonomi, pendidikan dan semuanya tanpa

⁶ *Ibid*, 54

terkecuali yang dikenal dengan istilah *ecclesiastical jurisdiction* (hukum gereja). Semua hal yang berasal dari luar kitab suci Injil dianggap salah. Filsafat yang notabene sebagai *alumm* dari ilmu pengetahuan dengan ruang lingkupnya yang sangat luas, mereka sempitkan dan dikungkung hanya untuk menguatkan keyakinan mereka tentang ketuhanan yang trinitas itu. Mereka menggunakan filsafat hanya sekedar untuk menjadikan trinitas yang irasional menjadi kelihatan rasional. Dengan demikian secara otomatis filsafat yang seharusnya menjadi induk semang dari seluruh ilmu pengetahuan yang ada menjadi tidak berfungsi.⁷

Padahal sebenarnya apa yang dilakukan Kristen saat itu sudah bertentangan dengan falsafah Kristen itu sendiri. Di mana dalam falsafah Kristen mengenal adanya dua kerajaan. Kerajaan dunia dan kerajaan langit (kerajaan tuhan). Manusia hidup di dunia ini hanya sekedar menjalani hukuman atas dosa warisan nenek moyang manusia, Adam. Sehingga kerajaan langit adalah satusatunya tujuan manusia dengan cara membebaskan diri dari segala dosa. Sampai akhirnya tuhan sendiri yang turun/menurunkan anaknya dan mengorbankannya sebagai penebus dosa seluruh manusia. Maka sesuai dengan sabda Yesus sendiri yang dikisahkan Injil, “Berikan kepada kaisar apa yang menjadi haknya, dan berikan juga kepada tuhan apa yang menjadi haknya”.⁸ Sabda ini secara gamblang menyatakan bahwa urusan kehidupan dunia diatur oleh penguasa negara.

Tetapi pada tatanan praktis selanjutnya teori “*two swords*” yang menjadi bagian dari falsafah agama Kristen itu dilanggar, dengan menjadikannya “*one sword*” (satu kekuasaan saja, kekuasaan Kristen, (*ecclesiastical jurisdiction*)). Dua sisi ruh (spiritual) dan materi (keduniaan) yang dimiliki manusia yang mana ruh

⁷ Lembaga Pengakajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)*, Cet ke-I, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1995), 284.

⁸ Perjanjian Baru, Mateus, 22;21 (Rum. 13:7). Lihat: Muhammad Arkoun. *Islam Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), 78.

dikuasai/diperintah oleh kekuasaan Kristen (gereja) dan materi diatur oleh kekuasaan raja/penguasa negara, dijadikan satu yaitu sisi ruh dan materi manusia diatur oleh kekuasaan Kristen saja. Padahal Kristen itu sendiri adalah ajaran *rubi an sich* dan tidak memiliki ajaran materi (bagaimana mengatur urusan manusia dalam sisi materinya seperti syari'ah di dalam Islam). Tentu hal tersebut mengakibatkan “kekacauan” pada tatanan kehidupan manusia selanjutnya. Bagaimana tidak, sisi manusia yang bersifat materi yang identik dengan rasionalitas, immanen, profan harus diatur dan diperintah oleh kekuasaan yang bersifat *rubi an sich* yang identik dengan irasionalitas, permanen, sakral. Yang pada akhirnya kekacauan falsafah inilah yang menenggelamkan masyarakat Eropa ke dalam jurang *the dark age* berabadabad lamanya.⁹ Ilmu pengetahuan yang menopang majunya sebuah peradaban malah dimusuhi. Ketika ada penemuan baru yang dianggap bertentangan dengan isi Injil dianggap sebagai sebuah pelanggaran yang harus ditebus dengan nyawa. Sebagaimana yang dialami Copernicus yang menyatakan teori heliosentrisnya yang notabene bertentangan dengan Injil yang mengemukakan teori geosentris.

Sesuai dengan teori arus air, jika ia ditahan maka lama kelamaan akan menjadi tenaga yang begitu dahsyat untuk menghancurkan penahannya. Begitu juga yang terjadi di Eropa pada abad 15 dengan apa yang disebut *renaissance* sebagai lambang dari pembebasan masyarakat Eropa dari kungkungan Kristen. Gerakan *renaissance* ini mulai digerakkan di berbagai lini, seni, gerakan pembaruan keagamaan yang melahirkan Kristen Protestan, humanisme dan penemuan sains. Yang selanjutnya diteruskan dengan masa *enlightenment* pada abad ke18 satu abad setelah lahirnya aliran Filsafat Moderen pada abad ke17.¹⁰

Muhammad alBahy menjelaskan bahwa yang menimbulkan munculnya sekularisme :

⁹ Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan...*,285.

¹⁰ *Ibid.*, 286.

- 1) Yang mendorong terjadinya sekularisme pada abad ke17 dan ke18 adalah perebutan kekuasaan antara negara dan gereja. Karena itu, pemisahan antara kedua kekuasaan itu adalah penanggulangan perselisihan baik secara legal atau filosofis.
- 2) Yang mendorong sekularisme abad ke19 adalah pembentukan kekuasaan. Karena itu, pengertian sekularisme tidak sama dengan paham pemisahan antara gereja dan negara, akan tetapi semacam penghapusan paham dualisme dengan penghancuran agama sebagai awal mula untuk mencapai kekuasaan tersendiri, yaitu “kelompok Buruh” atau “sosial” atau “negara” atau “partai”.
- 3) Penelitian terhadap alam dan kemajuan ilmu pengetahuan telah memberanikan kaum intelek sekuler untuk keluar dari wasiat atau dogma gereja.¹¹

Sedangkan Yusuf alQardhawi menjelaskan, bahwa sebabsebab kemunculan sekularisme di dunia Barat Masehi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor agama, pemikiran, psikologi, sejarah dan realitas kehidupan empiris.¹² Menurutnya hubungan gereja dengan ilmu, di mana pemikiran dan kebebasan menjadi sebuah sejarah yang menakutkan. Gereja pernah berada dalam kebodohan yang memusuh ilmu pengetahuan, ia juga pernah bergelut dengan khurafat sehingga menentang pemikiran, juga pernah bertindak sewenangwenang dan menentang kebebasan, pernah berkonspirasi dengan kaum feodalistik menentang rakyat sehingga rakyat pun bangkit melakukan revolusi terhadapnya.¹³ Mereka menuntut kebebasan

¹¹ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 37.

¹² Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Sekularisme*, diterjemahkan dari buku *Al-Islam wa allma'niyah Wajban li al-Wajbin*, Cet ke-I, (Bandung:Pustaka Setia, 2006), 69.

¹³ Feodalisme merupakan system sosial ciri khas dari abad pertengahan dari system itu melahirkan masyarakat yang penuh dengan kekerasan, kebrutalan

dari para petinggi pemerintahan secara langsung, dan mereka pun menganggap bahwa pengisolasian agama dari negara adalah sebuah upaya bagi rakyat di dalam menentang keterkungkungan mereka.¹⁴

2. Revolusi Prancis dan Gerakan Enlightenment

Revolusi Prancis pada 1789 telah menciptakan efek luar biasa dalam kehidupan sosial dan politik. Prinsip revolusi berupa *Liberté, Égalité, Fraternité* menggerakkan sebuah kekuatan politik baru yang disebut nasionalisme yang dinamis, yang pertama terjadi di Prancis, dan menjadi sebab keruntuhan monarki absolut dan hak-hak istimewa para tuan tanah (*feodalisme*). Pada saat kemunculannya, telah muncul gagasan dan konsepsi baru yang membuat perubahan drastis dalam realitas politik, hukum, dan pemerintahan. Revolusi tersebut memang membuat Prancis terguncang antara 1787 hingga 1799, dan mencapai klimaksnya pada tahun 1789. Selama periode tersebut penduduk Prancis bersemangat mendesain ulang lanskap politik negara mereka, dengan meruntuhkan institusi yang telah ada berabad-abad seperti monarki absolut dan sistem feodal. Disrupsi terjadi karena adanya kemarahan di kalangan luas terhadap monarki Prancis dan kebijakan ekonomi yang buruk dari Raja Louis XVI yang akhirnya mati dipancung *guillotine* seperti yang juga dialami istrinya, Marie Antoinette.

Ketika Louis XIV berada di ranjang kematiannya, dia telah mengetahui ketidakefektifan peperangan sebagai jalan untuk mencapai tujuannya. Dalam mencapai ambisinya termasuk dengan serangkaian peperangan, dia telah membuat kebijakan pajak yang sangat membebani rakyatnya dan menguras kekayaan negara dan penderitaan tak terperi bagi warga negeranya. Karena itu sebelum meninggal, dia memanggil cicit lelakinya yang kelak

dan kesewenang-wenangan oleh sang penguasa. Lihat, Henry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1993), 141.

¹⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Sekularisme*, diterjemahkan dari buku *Al-Islam ...*, 75.

menjadi Louis XV, dan mengatakan kepadanya untuk belajar dari kegagalannya dan untuk segera membebaskan warga negara dari beban pajak. Tapi Louis XV dan penggantinya Louis XVI tak mengindahkan pesan terakhir itu. Kerajaan Prancis makin lama makin terpuruk di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Situasi tersebut menjadi benih bagi revolusi yang membawa penderitaan bagi jutaan orang.

Benihbenih revolusi besar itu sudah terlihat pada paruh kedua abad ke-18 ketika Kerajaan Prancis terlibat pada Revolusi Amerika (1765-1783). Begitu pula, Raja Louis XVI sangat boros menghamburhamburkan kekayaan kerajaan. Apalagi, para pendahulunya telah meninggalkan kerajaan dalam situasi kebangkrutan. Selanjutnya, situasi makin memburuk pada musim gugur 1786 ketika Raja Louis XVI melalui Pengawas Keuangan Kerajaan, Chales Alexandre de Calonne mengajukan paket reformasi keuangan yang berisi pajak tanah universal yang diberlakukan untuk semua orang, termasuk kelas sosial yang selama ini dibebaskan dari pajak.

a. Penyebab Revolusi

Pada kenyataannya, Revolusi Prancis sering dikatakan sebagai penyebab semua revolusi yang terjadi di dunia Barat pada akhir abad ke-18. Penyebab umum pertama berkaitan dengan struktur sosial di masyarakat Barat. Rezim feodal perlahan-lahan melemah dan telah hilang di sebagian Eropa. Kemunculan sejumlah elite yang kayaraya dari rakyat kebanyakan seperti dari kalangan pedagang, pengusaha, dan kaum profesional yang sering disebut kelas borjuis bagaimanapun memiliki pengaruh terhadap kehidupan politik meskipun mereka bukan kalangan pemegang otoritas politik. Para petani yang sebagian memiliki tanah sendiri telah mengalami perubahan hidup dan pendidikan mulai ingin keluar dari kungkungan feodalisme dengan cara ingin memperoleh hak penuh sebagai pemilik tanah dan ingin bebas meningkatkan kepemilikan mereka. Lebih jauh lagi sejak 1730, tingginya taraf hidup telah mengurangi angka kematian di kalangan usia dewasa.

Hal tersebut bersama dengan faktor-faktor lain, telah membuat jumlah penduduk Prancis meningkat dua kali lipat antara tahun 1715 hingga 1800. Pada tahun 1789 penduduk Prancis merupakan yang terbesar di Eropa dengan jumlah mencapai 26 juta jiwa.

Kepadatan itu menciptakan persoalan tersendiri. Mengapa? Jumlah penduduk yang besar tentu saja meningkatkan jumlah kebutuhan makanan dan barang konsumsi lainnya. Apalagi penemuan tempat pertambangan emas baru di Brasil mengakibatkan harga barang makin tinggi di negaranegara Barat sejak tahun 1730 yang menandakan situasi ekonomi yang bagus. Sejak tahun 1770, situasinya memburuk dengan adanya krisis ekonomi. Tak ayal sering muncul gagasan mengenai perlunya revolusi. Selain itu, muncul pula banyak gagasan mengenai perlunya revolusi sosial.

Pada masa itu pula Prancis mengalami era yang disebut Zaman Pencerahan yang dimotori oleh kalangan *philosophe* (pemikir dan penulis). Tulisantulisan merekalah yang menginspirasi mengenai reformasi sosial, dan sebenarnya embrio pemikirannya sudah ada pada abad sebelumnya di Eropa, yaitu abad ke-17 melalui para filsufnya seperti René Descartes, Benedict de Spinoza dan John Locke, meskipun di antara mereka terdapat beberapa perbedaan mengenai masalah politik, sosial, dan ekonomi. Pemikiran yang secara langsung menginspirasi perlunya revolusi berasal dari para pemikir seperti Montesquieu, Voltaire, atau Jea, Sejarah PerancisnJacques Rousseau yang menggelorakan Zaman Pencerahan. Gagasangagasan mereka telah tersebar ke semua kalangan melalui bengkelbengkel kerja pertukangan, masyarakat petani, dan ruangruang baca.¹⁵

3. Peran Agama Dalam Politik Amerika dan Eropa

Sejak akhir tahun 1970 an, banyak contoh lain tentang tumbuhnya pengaruh politik agama yang bisa dicatat –dengan sedikit pengecualian di Eropa terutama Eropa Barat. Eropa sering

¹⁵ M.Syaefuddin, dan Anastasia Pudjitrherwanti, Saroni Asikin, *Sejarah Perancis* (Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2014) h.265-268

dipandang sebagai pengecualian karena beberapa negara di kawasan ini sangat sekuler yang menyebabkan agama sangat sedikit perannya dalam kehidupan publik. Diantara negaranegara maju, posisi Eropa sangat kontras dengan negara maju lainnya seperti Amerika dalam memposisikan agama. Lebih dari setengah penduduk Amerika mengakui bahwa mereka rutin pergi ke tempattempat peribadatan.

Rakyat Amerika dipandang tiga sampai empat kali lebih religius daripada penduduk Eropa. Lebihlebih delapan kata yaitu *'In God We Trust'* dan *the 'United States of America'* muncul atau Nampak pada seluruh mata uang Amerika baik mata uang kertas maupun koin. Keberlangsungan populernya signifikansi agama di Amerika untuk beberapa hal berkaitan dengan isu budaya yang berasal dari pandangan dunia penduduk Eropa yang datang ke Amerika pada sekitar abad tujuh belas dan delapan belas, yang mana banyak dari mereka yang berbagi budaya ProtestantAngloSaxon.

Pengaruh budaya ini sampai sekarang masih merupakan factor budaya yang cukup penting di masyarakat. Dimanapun di dunia, sejak akhir tahun 1970an, kita menyaksikan meningkatnya keterlibatan politik para actor agama (agamawan) baik lokal di masingmasing negara maupun dalam pergaulan internasional. Perhatian terbesar biasanya terfokus pada fenomena adanya group *'Islam Fundamentalis'*, terutama di Timur Tengah yang biasanya dipandang oleh para peneliti sebagai kawasan yang terpolarisasi menjadi dua baik itu secara agama maupun politik yaitu antara Yahudi dan Muslim.

Hal ini terjadi karena kedua agama tersebut sering mengklaim sebagai *'pemilik'* kawasan yang dianggap suci (*holy places*) termasuk wilayah Yerusalem, sementara konflik yang berkelanjutan diantara keduanya sering diidentikan sebagai konflik antara YahudiIsrael dengan Muslim Palestina. Di kawasan ini juga dikenal adanya isu politik lainnya yaitu banyaknya pemerintahan yang tidak

demokratis yang mau tidak mau melibatkan beberapa actor politik kaum Muslimin yang bermacam-macam. Terlebihlembih, para activist islamist juga dipandang cukup aktif di beberapa wilayah lainnya seperti Afrika, Asia tengah, Asia Tenggara dan Asia Timur. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa bukan hanya kalangan Islam yang mencoba menggapai tujuan politiknya dengan membawa bawa symbol gerakan agama.

Di Negara sekuler India misalkan, ada juga contoh kaum militant Hindu yang sering dikaitkan dengan kasus Mesjid Babri di Ayodhya tahun 1992. Kejadian di Ayodhya ini merupakan peristiwa penting yang membawa perubahan peta politik dimana partai politik fundamentalis Hindu, Bharatiya Janata Party (BJP), tumbuh menjadi partai politik yang cukup dominant di India. Sejak pertengahan tahun 1990 an, BJP berhasil menjadi partai koalisi yang memerintah dan sampai bulan Mei 2004, ketika BJP kalah kuat dengan kemunculan Partai Konggress, BJP masih dipandang sebagai partai yang cukup signifikan sebagai partai pemerintah di India.

Begitu juga Partai agama Yahudi sedang berkuasa pada pemerintahan Olmert di Israel, sementara Gereja Roman Katolik menjadi pemain utama pada gerakan menuju demokrasi di beberapa Negara diantaranya di Polandia, Afrika Selatan dan beberapa Negara Amerika Latin. Kesimpulannya, ada beberapa contoh gerakan keagamaan yang terjun ke politik di beberapa Negara di belahan dunia baik terlibat dalam konteks politik local maupun politik internasional.¹⁶

Penutup

Sekularisme adalah pandangan bahwa agama harus dipisahkan dari berbagai aktivitas sosial dan politik bagi suatu negara. Sekularisme juga diartikan sebagai paham yang

¹⁶ Ahmad Ali Nurdin, *Agama dan Politik*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2019), h. 5-7

berpendapat bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Sekularisme di Barat merupakan sebuah konsep yang telah menjadi bagian integral dari tatanan sosial dan politik negaranegara Barat selama beberapa abad terakhir. Konsep ini mengacu pada pemisahan antara agama dan negara, di mana negara tidak mengadopsi agama tertentu sebagai agama negara dan tidak ikut campur dalam urusan internal agama. Sekularisme di Barat merupakan fenomena kompleks dengan sejarah yang panjang dan beragam. Konsep ini terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Sekularisme telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan demokrasi, kebebasan individu, dan ilmu pengetahuan di Barat, namun juga menimbulkan tantangan tersendiri. Dapat disimpulkan bahwa Sekularisme di Barat lahir dari pengalaman historis yang khas, yaitu pengalaman traumatis akibat “perselingkuhan” antara negara dan gereja yang melahirkan kekuasaan yang lalim. Sekularisme di Barat didefinisikan sebagai “kebebasan dari agama” (*freedom from religion*). Sekularisme di Barat muncul karena Barat (Kristen) tidak memiliki hukum syari'at. Sekularisme di Barat dipicu oleh banyak faktor, salah satunya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekularisme di Barat membawa dampak pada banyak aspek kehidupan, seperti hilangnya peran nilai dalam kehidupan sosial manusia dan pergeseran pondasi keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syamsuddin, *Kemodernan, Sekularisasi dan Agama, dalam Majalah Islamia*, Vol III, Nomor 02, 2007.
- AlQardhawi, Yusuf, *Islam dan Sekularisme* diterjemahkan dari buku: *AlIslam wa alIlma'niyah Wajhan li alWajhin*, Bandung:Pustaka Setia, 2006.
- AlAttas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Islam(PIMPIN), 2011.
- Nurdin Ali Ahmad, 2019 "*Agama Dan Politik*", Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
- Syaefuddin Muhammad, dan Anastasia Pudjitrherwanti, Saroni Asikin, 2014 "*Sejarah Perancis*" Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru.
- Berikut daftar pustaka yang telah disusun secara rapi:
- Ahmad Ali Nurdin, *Agama dan Politik*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019.
- Henry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1993.
- M. Syaefuddin, Anastasia Pudjitrherwanti, dan Saroni Asikin, *Sejarah Perancis*. Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru, 2014.
- Muhammad Arkoun, *Islam Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Syed Muhammad Naquib alAttas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC), 2001.
- Syed Muhammad Naquib alAttas, *Islam dan Sekularisme*. Terj. Khalif Muammar. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Islam (PIMPIN), 2011.
- Yusuf AlQardhawi, *Islam dan Sekularisme*. Diterjemahkan dari *AlIslam wa alIlmaniyah Wajhan li alWajhin*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Yusuf Qardhawi, *Islam wa alIlmaniyah, Wajhan li alWajhin*. Kairo: Attab'ah Astaniyah DaralSohwah Linnasyr Wa Tauzi, 1994.

Artikel/Publikasi

Syamsuddin Arif, "Kemodernan, Sekularisasi dan Agama," dalam *Majalah Islamia*, Vol. III, No. 02, 2005.

Lembaga/Organisasi

Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)*. Cet. I. Jakarta: AlIshlahy Press, 1995.

Perjanjian Baru, Mateus 22:21; Roma 13:7.